
Workshop Publik Speaking Santriwati Pondok Pesantren Rooihatul Jannah Dalam Meningkatkan Skill Presentasi

Dani Kurniawan^{1*}, Muhammad Zulfi Ifani², Linda Trilestari², Azzahrah Miftahul Jannah²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: denihoki@gmail.com^{1*}

Abstract

This study aims to improve the public speaking skills of female santri of Pondok Pesantren Rooihatul Jannah Sukoharjo through specially designed workshops. This research is motivated by the importance of public speaking skills in various aspects of life, especially in the context of da'wah. The method used in this research is experimental method with qualitative approach. Data collection was done through pre-test, workshop implementation, and post-test. The results showed that the public speaking workshop significantly increased self-confidence, overcame stage fright, and overcame blank material in participants. In addition, participants also gave positive responses to the materials and methods presented. The conclusion of this study is that public speaking workshops can be an effective solution in improving the communication skills of santriwati and make a positive contribution to their self-development.

Keyword: public speaking; santriwati; workshop; presentation; self confidence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking santriwati Pondok Pesantren Rooihatul Jannah Sukoharjo melalui workshop yang dirancang khusus. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan public speaking dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks dakwah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test, pelaksanaan workshop, dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop public speaking secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri, mengatasi demam panggung, dan mengatasi blank materi pada peserta. Selain itu, peserta juga memberikan respon positif terhadap materi dan metode yang disampaikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah workshop public speaking dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santriwati dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan diri mereka.

Kata Kunci: public speaking; santriwati; workshop; presentasi; kepercayaan diri.

1. Pendahuluan

Pesan komunikasi tidak bisa tersampaikan dengan baik apabila orang yang menyampaikan pesan tidak bisa berbicara atau berkomunikasi dengan bagus. Karena pesan yang diterima oleh pendengar pesan akan menimbulkan masalah seperti : terjadi kesalahpahaman dalam menerima pesan dan tidak ada umpan balik pesan [1].Kemudian indikasi seseorang mempunyai masalah dalam *public speaking* bisa dilihat dari beberapa tahap. Tahap pertama dimulai pada tahap kemampuan membuka pembicaraan, penggunaan menggunakan bahasa, kemampuan mengembangkan pembahasan, kemampuan mengakhiri pembicaraan. Terakhir terkait tidak memiliki pengalaman dalam *public speaking* [2].

Selain itu ada hambatan lain dalam *public speaking* yakni terkait rasa minder atau *lost self confidence* (rasa kurang percaya diri) yang menyelimuti komunikator saat berkomunikasi di depan *audiens*[3]. Ketidakpercayaan diri diiringi dengan rasa cemas, grogi, *nervous* yang

menyelimuti pembicara. Setiap orang yang tidak pernah berlatih *public speaking* akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi di depan *audiens*. Hal ini tentu juga dialami para santriwati dari Pesantren Rooihatul Jannah Sukoharjo. Karena sebagian dari santriwati belum mengikuti *training public speaking*. Oleh karena itu, skil *public speaking* mempunyai peran strategis bagi masa depan santriwati. Dengan memiliki skil *public speaking* para santri bisa berkomunikasi efektif dengan *audiens*. Kemudian mereka bisa presentasi dengan baik di depan ustadz dan santri lainnya.

Kemudian dalam konteks berdakwah, para santri dengan memiliki skill komunikasi mereka bisa menyampaikan pesan dakwah secara bil hikmah (bijaksana) kepada para jama'ah. Karena ketika berdakwah tidak dibekali dengan keterampilan berkomunikasi nanti berdampak buruk bagi jamaah. Seperti jamaah bisa salah paham dalam menerima isi pengajian, jamaah setelah mendengarkan pengajian tidak bersemangat dalam beragama dll. Dalam konteks ini, tim pengabdian melihat kemampuan *public speaking* itu mempunyai peran penting bagi santri. Oleh karena itu, kami ingin mengadakan workshop *public speaking* bagi santriwati dari Pesantren Rooihatul Jannah Sukoharjo.

Permasalahan komunikasi yang sering muncul dalam presentasi ketika orang yang melakukan presentasi tetapi tidak memiliki kemampuan *public speaking* adalah *messages* (pesan) komunikasi tidak tersampaikan secara baik. Hal ini mengakibatkan pesan komunikasi mudah menimbulkan kesalahpahaman bagi penerima pesan. Apabila pesan komunikasi sampai salah oleh komunikan itu merupakan hal yang berbahaya.

Kemudian permasalahan yang sering dialami bagi orang yang melakukan presentasi tetapi tidak memiliki skil komunikasi adalah munculnya perasaan minder tidak percaya diri di depan *audiens*, terus merasa cemas-grogi, blank (lupa pesan komunikasi) saat menyampaikan pesan komunikasi di depan orang banyak[4]. Kemudian solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan di atas dengan mengadakan *workshop public speaking* bagi santri Pesantren Rooihatul Jannah Sukoharjo. Sebelum membahas terlalu jauh terkait *workshop* tersebut, sebaiknya perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan *public speaking*.

Public speaking merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memberikan sebuah informasi dan mempengaruhi pihak lain[5]. Menurut Romly, *public speaking* dimaknai sebagai berbicara di depan umum, utamanya ceramah atau pidato. Dalam kajian komunikasi, keahlian *public speaking* merupakan bagian dari komunikasi efektif yaitu menyampaikan pesan kepada audiens dengan cara yang tepat dan menarik perhatian. Saat ini, *public speaking* merupakan salah satu kemampuan mutlak yang dibutuhkan di era global. Hal ini dipicu oleh tuntutan zaman dan teknologi yang ada[6].

Kemudian cara untuk mencegah perasaan grogi, cemas atau demam panggung yang muncul dalam presentasi adalah sebagai berikut ini :

- a. Latihan depan cermin
Pembicara dapat melakukan persiapan, memberikan ekspresi wajah yang ramah dan menyenangkan kepada *audiens*, memikirkan hal yang positif terhadap isi materi.
- b. Teknik vokal dan pernapasan *Public Speaking*
Pembicara menggunakan intonasi yang benar juga memperhatikan artikulasi (kejelasan kata/kalimat) dan pelafalan kata yang benar.
- c. Menyiapkan materi dengan baik
Materi disesuaikan pada kebutuhan *audiens*. Materi isinya disampaikan dengan singkat, menarik dan logis

Sebelum pelaksanaan *workshop* maka peserta diminta akan untuk mengisi link terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi ketika melakukan presentasi. Dari jawaban peserta *workshop* akan di-mappingkan masalah utama yang dialami saat melakukan presentasi. Permasalahan itu akan dijadikan materi dalam pelaksanaan *workshop* sehingga materi yang disampaikan akan sesuai dengan apa permasalahan peserta. Harapannya materi tersebut menjadi solusi permasalahan presentasi bagi peserta. Pelaksanaan *workshop* dilaksanakan dalam bentuk klasikal dan *small group* (kelompok kecil). Klasikal artinya semua peserta akan mendapatkan materi *public speaking* dari narasumber. Setelah itu akan ada pendalaman materi

dan praktik presentasi di dalam *small group* (grup kecil) yang berjumlah 10 orang. Setiap grup tersebut akan dibantu oleh fasilitator yang berasal dari mahasiswa dan dosen.

Cara untuk mengukur keberhasilan *workshop* tersebut maka dilakukan *post-test*, dimana peserta *workshop* akan mengisi tautan *google form* dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang perubahan yang dialami setelah mengikuti *workshop public speaking*. Seberapa jauh peningkatan kemampuan presentasi setelah mengikuti *workshop public speaking*. Itulah poin penting dari *post-test*.

2. Metode

Workshop public speaking yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Rooihatul Jannah menggunakan dua metode yaitu : klasikal dan berkelompok. Adapun penjelasannya sebagai berikut ini :

a. Klasikal

Metode ini adalah pembelajaran atau penyampaian materi yang dilakukan oleh seorang pendidik (dosen, guru, *trainer*) dalam kelompok besar. Peserta dari metode klasikal ini adalah seluruh peserta *workshop public speaking*. Dalam *workshop* ini seluruh peserta mendapatkan materi *public speaking* mulai dari *opening* (cara membuka Event) konten (penyampaian materi) dan *closing* (menutup acara yang mengesankan *audiens*). Target dari metode klasikal para peserta mendapatkan materi *public speaking* baru pada tahapan kognitif (pengetahuan) belum sampai pada skill.

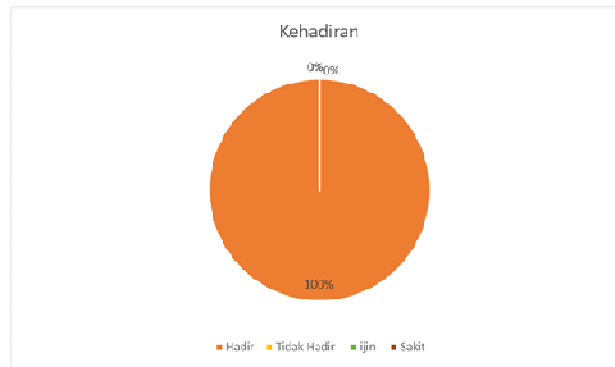
b. Mentoring (kelompok kecil)

Para santriwati setelah melewati tahap klasikal kemudian mereka masuk ke tahap *mentoring* (kelompok kecil). Peserta yang berjumlah 36 orang terus dibagi menjadi tiga kelompok, dimana masing-masing kelompok beranggota sejumlah 12 orang yang dibantu seorang fasilitator. Dalam kelompok kecil ini peserta melakukan pendalaman materi mulai dari tanya jawab, menyusun materi hingga praktik *public speaking* yang wajib dilakukan setiap peserta. Target dari metode *mentoring* adalah setiap anak praktik *public speaking* sehingga akan mengasah kemampuan komunikasi di depan *audiens*. [7].

3. Hasil dan Pembahasan

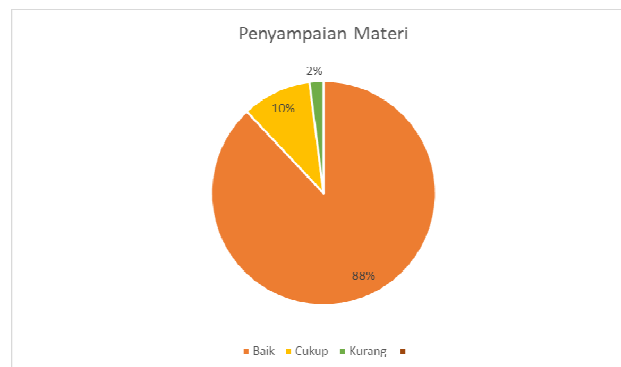
Workshop public speaking yang diberikan kepada para Santriwati Pondok Pesantren Rooihatul Jannah bertujuan untuk meningkatkan skill presentasi. Kegiatan ini bukan hanya memberikan pemahaman secara teori, namun juga memberikan pengalaman tentang praktik publik speaking yang baik. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan ada hasil tentang peningkatan skill komunikasi karena mampu mengatasi hambatan dalam *public speaking*.

Adapun hasil peningkatan skill *public speaking* setelah mengikuti *workshop* ini adalah : peningkatan percaya diri sekitar 40%, mengatasi demam panggung 30% dan mengatasi *blank* materi 30%. Dalam pembahasan ini dibagi menjadi empat jenis yaitu: tingkat kehadiran peserta, penyampaian materi, peningkatan skill dan kepuasan peserta.



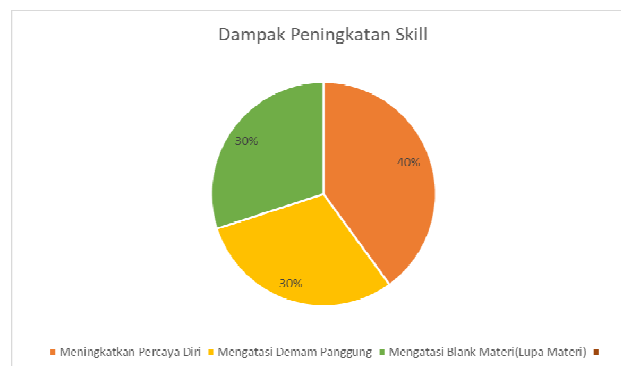
Gambar 1. Grafik presentasi kehadiran peserta

Gambar 1 merupakan grafik kehadiran peserta pada kegiatan ini. *Workshop public speaking* dihadiri seluruh peserta yakni kelas 12 dari Pondok Pesantren Rooihatatul Jannah yang berjumlah 35 orang.



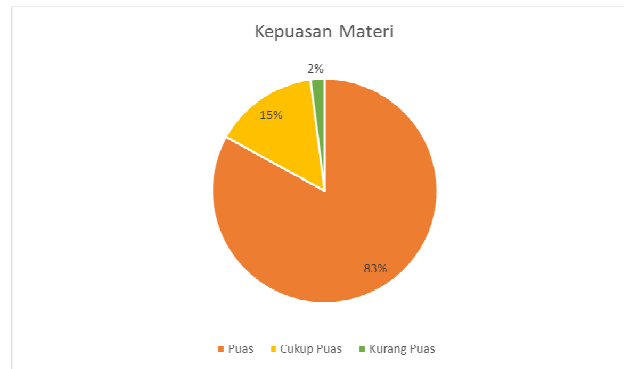
Gambar 2. Grafik presentasi kepuasan dalam penyampaian materi

Gambar 2 merupakan grafik kepuasan terhadap penyampaian materi. Guna dapat mengukur penyampaian narasumber itu baik atau buruk maka para peserta diminta untuk mengisi tautan terkait penyampaian materi dengan pilihan: baik, cukup dan kurang. Hasilnya adalah baik 88%, cukup 10% dan kurang 2%.



Gambar 3. Grafik presentasi dampak peningkatan skill peserta

Gambar 3 merupakan grafik dampak peningkatan skill peserta. Guna dapat mengukur seberapa besar peningkatan skill *public speaking* santriwati setelah mengikuti *workshop public speaking* maka hasil adalah sebagai berikut ini meningkatkan percaya diri 40%, mengatasi demam panggung 30% dan mengatasi *blank* materi 30%.



Gambar 4. Grafik presentasi kepuasan materi

Gambar 4 merupakan grafik presentasi kepuasan materi. Guna dapat mengukur tingkat kepuasan peserta dalam mengikuti *workshop public speaking* maka para peserta diminta untuk mengisi tautan terkait tingkat kepuasan dengan pilihan: puas, cukup puas dan kurang puas. Adapun hasilnya adalah puas 83%, cukup puas 15% dan kurang puas 2%.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari *workshop public speaking* ini adalah untuk memberikan pemahaman terhadap *public speaking* terutama bagi para santriwati mengenai pentingnya *public speaking* serta apa saja skil yang harus dipahami serta dimiliki agar *public speaking* yang dilakukan bisa menarik. Bukan hanya memberikan pemahaman teori saja tetapi juga terdapat dua metode yang diberikan kepada para santriwati yaitu yang pertama metode klasikal dimana peserta mendapatkan pembelajaran atau penyampaian materi yang dilakukan oleh seorang pendidik (dosen, guru, *trainer*) dalam kelompok besar. kedua metode berkelompok yang mana para santri membentuk kelompok kecil yang akan dibimbing langsung oleh fasilitator untuk melakukan praktik *public speaking* atau disebut dengan *mentoring*.

Workshop yang dilakukan tidak hanya memaparkan materi atau teori *public speaking* saja tetapi juga terdapat *mentoring* setelah pemaparan teori dengan fasilitator untuk melakukan praktik *public speaking* urut satu persatu sehingga semua peserta bisa belajar serta mengasah *public speaking* mereka agar bisa lebih baik dan percaya diri. Harapan dari praktek yang dilakukan dalam Kegiatan *workshop* dapat mengukur seberapa tingkatan para peserta dalam menjalankan aktivitas publik speaking dengan baik dan meninjau pengaplikasian skil yang disampaikan oleh narasumber sebagai tanda perubahan positif yang diperoleh oleh peserta setelah kegiatan *workshop*.

Adapun untuk sarannya adalah: kegiatan pengabdian *public speaking* harus dilaksanakan secara rutin karena cukup efektif dalam meningkatkan skil komunikasi publik. Karena *public speaking* kini menjadi kebutuhan setiap orang dalam membantu aktivitas kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- [1] P. Johanna, "Hambatan Downward Communication Antara Pimpinan Dan Karyawan PT. Makmur Jaya," J. E-Komunikasi, vol. 1, no. 2, pp. 26–36, 2013, [Online]. Available: <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article>
- [2] E. Ajeng Fatmala, "Jurnal Didactical Mathematics Analisis Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika," vol. 5, no. 2, p. 2023, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/dm>
- [3] P. Tamelab, M. H. L. Ngongo, and D. Oetpah, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Dalam Kemampuan Public Speaking Di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang," Selid. (Jurnal Seputar Penelit. Pendidik. Keagamaan), vol. 2, no. 1, pp. 54–63, 2021, doi: 10.61717/sl.v2i1.38.
- [4] H. Ummah, "Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas islam negeri raden intan lampung 1443 h /2021 m," no. 1741020053, 2021.

- [5] M. Syarhil and Q. U. R. An, "PELATIHAN PUBLIC SPEAKING BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN," vol. 4, no. 1, pp. 1-11, 2021.
- [6] L. R. M. Girsang, "'PUBLIC SPEAKING' SEBAGAI BAGIAN DARI KOMUNIKASI EFEKTIF (KEGIATAN PKM di SMA KRISTOFORUS 2, JAKARTA BARAT)," *J. Pengabd. dan Kewirausahaan*, vol. 2, no. 2, pp. 81-85, 2018, doi: 10.30813/jpk.v2i2.1359.
- [7] W. Prihatiningsih, A. Setiadarma, M. Maliki, U. Pembangunan, and N. Veteran, "Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di Kalangan Siswa SMA," vol. 6, no. 2, pp. 183-192.